

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain berfungsi sebagai simbol “keberadaan” pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah. Artinya fungsi rumah ibadah disamping sebagai tempat beribadah diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya, agar kehidupan beragama masyarakat sekitarnya dapat menjadi lebih baik. Disamping rumah ibadah mempunyai potensi untuk mengembangkan kegiatan masyarakat Islam sekitarnya dalam pengertian yang luas, yang mencakup ibadah dalam arti membina keseimbangan kualitas hidup umat manusia dalam kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Dalam kaitannya dengan keberadaan rumah ibadah, dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999, bahwa rumah ibadah didirikan untuk memberikan pelayanan yang baik dan tertib bagi masyarakat pengguna rumah ibadah, baik untuk keperluan taklim sosial, penataran jamaah maupun dalam memperingati hari-hari besar keagamaan. Pelayanan demikian dimaksudkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan yang mantap, kemandirian serta rasa

tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹ Apabila kedudukan dan fungsi rumah ibadah telah terwujud maka kualitas umat Islam mengalami peningkatan yang membanggakan. Dalam mewujudkan hal yang demikian, tentunya perlu dibentuknya wadah untuk orang-orang yang mampu menggerakkan fungsi rumah ibadah seperti takmir masjid. Keberadaannya adalah untuk memakmurkan masjid, terutama dalam mengelola kegiatan dakwah Islamiyah. Pemeliharaan masjid sebenarnya kewajiban bagi setiap umat Islam. Memelihara citra rumah ibadah tidak terbatas pada aspek fisik bangunannya saja, tetapi juga menyangkut kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: *hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*²

Setiap masjid dikelola oleh badan pengurus, zaman dahulu mushola ataupun masjid hanya diurus perorangan ataupun turun menurun dari keluarga saja. Tapi kini sudah mulai banyak perubahan, misalnya saja sudah

¹Asnawati, *Fungsi Sosial Rumah Ibadah dari Berbagai Agama dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004), hal. 38-39.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, (tp: Syaamil Al-Qur'an, tt), hal. 189.

mengadakan penetapan imam waktu sholat yang akan bertanggung jawab penuh sebagai imam sholat, kemudian dilanjutkan dengan penetapan sebagai khatib kemudian anggota lainnya yang menjadi muadzin. Dengan kepengurusan yang kecil tersebut yang nantinya akan menjadikan masjid tersebut menjadi lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan agama. Masjid merupakan salah satu sarana utama yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum muslimin. Untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan, maka akan terwujudnya masyarakat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan hubungan yang harmonis sesama manusia. Dari sini terbentuklah kepribadian masyarakat muslim yang bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam melakukan pembinaan umat, bagi para pengelola rumah ibadah (takmir) hendaknya tidak mengabaikan upaya peningkatan karakter religius bagi masyarakat. Upaya demikian perlu dilakukan secara terus menerus agar masyarakat dapat mengamalkan, menghayati, dan melaksanakan ajaran agama Islam serta berakhlak mulia. Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah fondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.³ Karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang telah dipatrikan dalam diri setiap manusia

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 11.

dan mencerminkan dalam perilaku sehari-hari.⁴ Menurut Screnko karakter adalah:

karakter sebagai atribut atau ciri-ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang suatu kelompok atau bangsa.⁵

Sedangkan pengertian karakter menurut Thomas Lickona adalah:

karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good.*⁶

Jadi, karakter adalah tindakan alami seseorang dalam merespon sesuatu yang diwujudkan dalam tindakan nyata baik itu tindakan baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim yang memiliki karakter yang baik berarti dalam kehidupan sehari-harinya menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agamanya. Tentunya karakter seorang muslim yang baik adalah hatinya selalu terpaut kepada masjid. Masjid adalah rumah Allah SWT. Naungan Ilahi akan selalu ada di akhirat nanti bagi orang yang senantiasa rindu untuk beribadah di masjid dan merasa betah berada di dalamnya. Setiap waktu, ia selalu menunggu-nunggu tiba saatnya untuk datang ke masjid untuk sholat wajib maupun sunnah, sholat berjamaah, mengaji, mendengarkan ceramah, dan sebagainya.

⁴Muckhlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 42.

⁵*Ibid.*, hal. 43.

⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 64-65 .

Namun, dalam diri masyarakat kurang adanya kesadaran tentang fungsi dari rumah ibadah sebagai pusat kegiatan. Selain itu, kesadaran masyarakat akan menghidupi rumah ibadah dengan kegiatan keagamaan juga kurang. Faktor tersebut muncul dikarenakan masyarakat masih berada pada taraf *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana masyarakat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*). Selayaknya dipahami dengan baik bahwa zaman yang kita hadapi dewasa ini adalah zaman yang dipenuhi dengan konsepsi-konsepsi, perencanaan, dan manajemen, yang secara singkat dapat dikenali dengan karakter “berpikir kritis, berbuat teratur dan baik”. Karenanya, penataan tema-tema rencana isi dan unsur-unsur khotbah oleh para pengurus masjid bagian dakwah dan pendidikan benar-benar perlu didasarkan pada kenyataan yang dialami jamaah yakni:

1. Lemah dan kurang mantapnya akidah Islamiyah dalam jiwa umat
2. Kurangnya pengertian jamaah tentang agama
3. Kelemahan dalam memelihara hubungan ukhuwah islamiyah
4. Kemerostan dalam menumbuhkan akhlakuk karimah
5. Kelemahan dalam membangkitkan semangat bekerja untuk mendapatkan hidup yang layak
6. Kekurangan dalam memelihara persatuan umat Islam.

Hal seperti itulah yang perlu dihindari, maka yang harus ditingkatkan adalah dari para pengelola rumah ibadah dalam mengelolanya perlu adanya kreatifitas-kreatifitas kegiatan keagamaan yang bisa menarik masyarakat untuk

menghidupi rumah ibadah sekaligus bisa membentuk karakter religius bagi masyarakat.

Salah satu rumah ibadah di Kabupaten Tulungagung yang menyediakan fasilitas kegiatan keagamaan pada masyarakat muslim adalah Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung, merupakan rumah ibadah yang sangat didambakan sebagai pusat kegiatan keagamaan, sebagai masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi dalam perkembangannya. Kegiatan keagamaan yang terdapat di Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung diantaranya adalah kajian hadits, tilawati, pagar nusa, amaliyah dibak, qira'at, dzikir akbar, dan lain-lain. Oleh karena itu menjadi suatu kajian yang menarik dengan melihat proses perkembangannya terutama yang menyangkut kontribusi kegiatan keagamaan untuk para umatnya dalam meningkatkan karakter religius.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawaar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah upaya takmir masjid Agung Al Munawwar kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

Dari fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya takmir masjid agung Al Munawwar kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan khatmil Qur'an bin nadhor?
2. Bagaimana upaya takmir masjid agung Al Muanawwar kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pengajian kitab kuning?
3. Bagaimana upaya takmir masjid agung Al Munawwar kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan shalawat banjari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk Mengetahui upaya takmir masjid agung Al Munawwar kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan khatmil Qur'an bin nadhor

2. Untuk mengetahui upaya takmir masjid agung Al Muanawwar kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pengajian kitab kuning
3. Untuk mengetahui upaya takmir masjid agung Al Munawwar kabupaten Tulungagung dalam untuk meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan shalawat banjari.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang upaya takmir masjid untuk meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi takmir masjid

Hasil penelitian ini diharapkan takmir masjid atau pengelola masjid untuk meningkatkan dan mempertahankan kegiatan yang ada di masjid serta menambahkan kegiatan yang bisa memotivasi masyarakat agar fungsi masjid bisa terlaksana dengan baik.

b. Bagi warga sekitar dan bagi jamaah

Hasil penelitian ini diharapkan warga sekitar dan jamaah bisa meningkatkan rasa antusias untuk senantiasa melakukan shalat berjamaah ataupun mengikuti kegiatan yang telah disediakan oleh pengelola masjid agar masjid dapat berjalan sesuai dengan fungsi masjid yaitu untuk hal beribadah dan kegiatan positif lainnya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti agar dalam meningkatkan rancangan penelitian yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, selain itu agar peneliti yang akan datang dapat menjadikan penelitian ini sebagai wawasan untuk meneliti hal lain yang masih ada kaitannya dengan program kegiatan masjid atau upaya-upaya takmir masjid meningkatkan karakter religius jamaah.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya

Upaya adalah usaha, daya, ikhtiar, cara, akal.⁷

b. Takmir Masjid

⁷Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hal. 492.

Takmir berarti orang yang memakmurkan dan didalamnya termasuk pengurus mushola. Pengurus masjid adalah mereka yang menerima amanah jamaah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik.⁸ Jadi takmir masjid adalah orang yang memakmurkan masjid.

c. Karakter Religius

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.⁹

Religius merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁰

Jadi, karakter religius adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk meyakini dan mempercayai terhadap suatu agama.

d. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata giat yang berarti rajin; bergairah dan bersemangat; aktif. Dapat imbuhan ke- an yang mempunyai makna melakukan suatu pekerjaan jadi kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan.¹¹

⁸Moh. E. Ayyub, dkk. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 101

⁹Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap...*, hal. 259.

¹⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 66.

¹¹Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, tt), hal. 270.

Keagamaan berasal dari kata agama yang artinya ajaran. Sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa. mendapat imbuhan ke- an yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan agama.¹² Jadi kegiatan keagamaan adalah aktivitas yang berhubungan dengan agama.

2. Penegasan Operasional

Sesuai dengan penelitian ini, maka yang dimaksud dengan “upaya takmir masjid agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan” adalah masyarakat pada umumnya dan lebih khusus jamaah akan mempunyai karakter yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh takmir masjid yang bersangkutan, agar jamaah bukan hanya mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama ataupun bisa mempraktikkan apa apa yang diketahui tetapi lebih dari itu jamaah diharapkan mampu beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

¹²*Ibid.*, hal. 17.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal- hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari lima bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup: tinjauan tentang upaya takmir masjid agung Al Munawwar kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

Bab III adalah metode penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap- tahap penelitian

Bab IV adalah hasil penelitian yang mencakup: temuan Penelitian dan analisis data

Bab V adalah pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.